

CHANGES IN THE PATTERN OF RELIGIOUS UNDERSTANDING BETWEEN ISLAMIC COMMUNITIES OF MODERATE GROUPS AND RADICAL GROUPS

Abdul Syukur

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
Email: abdulsyukur@radenintan.ac.id

Khairul Izham

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
Email: khairulizham06@gmail.com

Iqram

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
Email: iqramsingh43@gmail.com

Abstract

The understanding of religion is a dimension of belief or ideological belief, a dimension of religious practice or ritualistic, a dimension of experience or an experiential dimension of religious knowledge or intellectual and consequential. The purpose of this writing is the purpose of this writing is to understand religious understanding, how the pattern of understanding of moderate groups and how of understanding of radical groups. The method used was research in a literature journal. The conclusion of Islam does not view all religions as equal but treats all religions as equal, and it conforms to the concepts of Islam: egalitarian or does not discriminate against other religions. And as for the moderate carprogram, it is the first that the concept of 'tolerance' (tolerance), in accordance with the above moderate characteristics of Islam can be established if Indonesian muslims are already coexisting and mutually tolerant, will maintain stability between religious and religious harmony.

Keywords: *Religious Understanding, Moderate Group, Radical Group*

Abstrak

Pemahaman agama yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi praktik agama atau ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial dimensi pengetahuan agama atau intelektual dan dimensi konsekuensi. Tujuan penulisan ini adalah Tujuan penulisan ini adalah memahami pemahaman agama, bagaimana pola pemahaman kelompok moderat dan bagaimana pola pemahaman kelompok radikal. Metode yang digunakan adalah Penelitian Jurnal Literatur. Kesimpulan Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun caracara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kata Kunci: Pemahaman Agama, Kelompok Moderat, Kelompok Radikal

Pendahuluan

Agama sebagai landasan hidup manusia memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Agama mengatur pola hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan interaksi dengan sesamanya. Pendidikan agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan pemeluknya.

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “Agama” (*Religious*). Ellis, tokoh terapi kognitif behavioral menulis dalam *Journal of Counseling and Clinical Psychology* terbitan 1980. Agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalehan) bertoleransi sangat signifikan dengan gangguan emosional orang umumnya menyusahkan dirinya dengan sangat mempercayai kemestian, keharusan dan kewajiban yang absolut. Orang sehat secara emosional bersifat lunak, terbuka, toleran dan bersedia berubah, sedang orang yang sangat religius cenderung kaku, tertutup, tidak toleran dan tidak mau berubah, karena itu kesalehan dalam berbagai hal sama dengan pemikiran tidak rasional dan gangguan emosional. Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur, agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial. Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya. (Hendropuspito, 1998: 34)

Agama ialah sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir. (Ahmad Norman, 2000: 9)

Agama Islam adalah agama terakhir, agama keseimbangan dunia akhirat, agama yang tidak mempertentangkan iman dan ilmu, bahkan menurut sunnah Rasulullah, agama yang mewajibkan manusia baik pria maupun wanita. Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-

segi fundamental tentang duniawi dan ukhrowi guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Setiap manusia pasti ada dorongan untuk beragama. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam watak kejadian manusia dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorong untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta. (Utsman Najati, 1985: 39)

Adapun Agama juga memiliki peraturan yang mutlak berlaku dengan segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Sang Pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuatnya itu betul-betul adil, secara terperinci, agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (religius), kejiwaan (psikologis), kemasyarakatan (sosiologis), hakekat kemanusiaan (human nature), dan asal-usulnya (anthropologies) dan moral (ethics). Aspek religius agama menyadarkan manusia, siapa pencipta-Nya faktor keimanan dalam hal ini sangat menentukan. Pondasi dalam beragama adalah iman, maka tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, keberagamaan yang kuat mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera. (Amin Syukur, 2000: 19)

Berdasarkan firman Allah SWT pada Q.S. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 256)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai makna yang kuat. Agama yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dengan orang lain. Tetapi agama yang sesuai dengan keyakinan dari manusia itu sendiri. Selain itu, agama juga dapat mendorong manusia dalam melakukan hal yang positif yang sesuai dengan ajaran yang mereka dapat.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah *literature review*. Yaitu sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional. Pada tahap awal pencarian jurnal diperoleh 19.090 dari tahun 2020 menggunakan kata 3 kunci; pertama “perubahan pola pemahaman

agama antara masyarakat islam”, kedua, “perubahan pola pemahaman agama antara masyarakat islam kelompok moderat dan kelompok radikal”, dan ketiga, “Perubahan pola pemahaman kelompok moderat dan kelompok radikal masyarakat islam” yang diidentifikasi yang belum dieksplorasi relevansi dengan artikel untuk dikompilasi. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 53 artikel yang dianggap relevan. Dari jumlah artikel karena tidak ada 12 artikel yang memiliki kriteria penuh, 10 artikel yang berkualitas menengah, dan dua artikel yang berkualitas rendah.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dan analisa penulis didapatkan bahwa pemahaman agama antara masyarakat islam kelompok moderat dan kelompok islam radikal adalah diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. penanggulangan paham radikal yang berujung pada aksi teror melalui program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) tampaknya belum berjalan secara optimal dan maksimal. (Agus Akhmadi, 2019:54)

Berbagai fenomena ikut-ikutan terjadi. Sebagai contoh dalam sikap beragama, seperti berjubah dan berjenggot menjadi tren yang menarik. Orang-orang ikut-ikutan tanpa mengerti maksud mereka melakukan hal tersebut. hal demikian menjadi keliru jika seseorang tidak bisa memilah aspek budaya dan aspek politik dari esensi agama, yang kemudian melakukan pemaksaan kepada orang lain supaya mengikuti. Sumanto menegaskan bahwa setiap orang harus belajar memahami orang lain dari perspektif orang lain, menghargai keanekaragaman ekspresikeagamaan dan kebudayaan masyarakat. Hendaknya sikap pluralis dimulai dari kemauan untuk memperbesar persamaan dan memperkecil perbedaan. hal ini dapat diupayakan dengan berusaha mengelaborasi pemahaman dari mazhab-mazhab yang beranekaragam. (Priyantoro Widodo, Karnawati, 2019:12)

Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *As-Sahwah al-Islamiyyah Baina al-Juhud wa al-Tajarruf*, bahwa aktor utama munculnya sikap radikal dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu

sendiri. Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial. (Eka Prasetiawati, 2017: 564-565)

Watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri Ahlulsunah waljamaah yang paling menonjol, di samping juga i'tidal (bersikap adil), tawazun (bersikap seimbang), dan tasamuh (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*taharuf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. (Eka Prasetiawati, 2017: 537)

Sejarah menunjukkan bahwa Islam bukan agama sadis, bahkan Islam bukan agama teroris, tetapi Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Secara praktis, bentuk moderat atau jalan tengah Islam dapat dibagi menjadi empat bidang perdebatan berikut: 1) moderat dalam masalah keimanan; 2) moderat dalam urusan ibadah; 3) moderat dalam masalah karakter dan temperamen; dan 4) moderat dalam isu tasyri (membentuk syariah). (Deni Miharja, dan Budi Budiman, 2021: 37-38)

Sifat moderat Islam di Indonesia sangat melekat dalam diri masyarakat. Nampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam kehidupan berbangsa saat ini. Sebagai penganut Islam terbanyak di Indonesia, umat Islam selalu memberikan ruang kebebasan kepada penganut agama lain untuk melakukan aktivitas keagamaannya, antara lain mendirikan tempat-tempat ibadah masing-masing. (Deni Miharja, dan Budi Budiman, 2021: 35)

Penutup

Dari sini penulis menyimpulkan bahwasanya, Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun caracara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah

hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Sumanto dalam pengamatannya memberikan pendapat bahwa masyarakat harus bersatu menghadapi kelompok radikal yang suka membuat kekerasan dan intoleransi. perilaku hidup beragama menyejarah diperlukan sikap moderat. Sikap moderat merarti memiliki: keterbukaan yaitu hidup menyejarah; kebebasan berpikir yaitu penalaran dalam hidup beragama; limitasi yaitu keterbatasan kemampuan pikir manusia; kerendahan hati yaitu pemahaman keagamaan disampaikan, diaplikasikan dan diterapkan dengan kerendahan hati; dan kemanusiaan yaitu, keagamaan dalam konteks Kemanusiaan –Keindonesiaan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Abudin, Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rineka Pers, 2008)
- Anas, Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010)
- Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003),
- Pratiwi, *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*. (Tangerang: Guna Darma, 2010)
- Syukur, Abdul, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021)

Jurnal:

- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019
- Ancok, Djamiludin dan Fuat Nasori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*. Cet, VII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

- Mohammad, Fahri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019
- Nuhrison, M. Nuh, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesi (Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009)*
- Prasetiawati, Eka, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, Cet. 1, 2007)
- Widodo, Priyantoro, Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2019

Skripsi/Tesis

- Miharja, Deni, dan Budi Budiman, *Peningkatan Paham Keagamaan Moderat Pada Masyarakat Agraris (Pengabdian Pada Masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis)*, (Bandung: Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)